

BAB 1

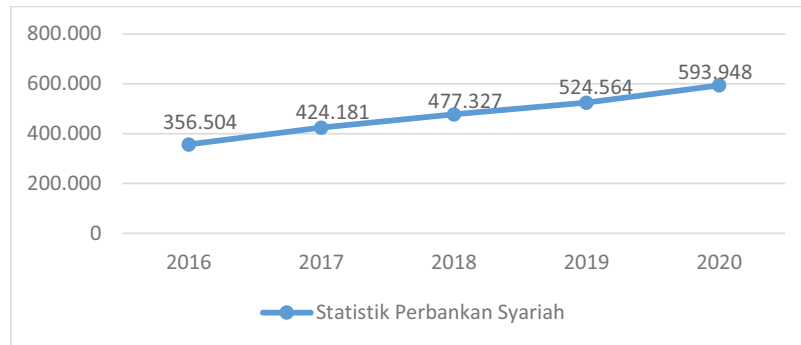
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan adalah institusi keuangan yang sangat esensial peranannya pada sebuah negara. Keberadaan bank berfungsi menjadi alat yang bermanfaat guna mengendalikan stabilitas moneter, di mana hal tersebut dapat dikendalikan melalui peranan bank yang menjadi institusi intermediasi antara unit *defisit* dan *surplus* yang meregulasi perputaran uang di masyarakat. Tidak hanya itu saja, bank juga berguna untuk menyeimbangkan sistem keuangan yang sedang diaplikasikan, sebagaimana aplikasinya di Indonesia.

Indonesia memiliki *dual banking system*, atau dua sistem perbankan yang telah diaplikasikan sejak disepakatinya UU Nomor 3 Tahun 2004 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, sehingga perbankan kemudian mengaplikasikan sistemnya mengacu pada pedoman konvensional dan atau syariah yang mengacu pada regulasi yang sudah tertera pada Al-Qur'an dan Hadist, namun bank syariah secara khusus menerapkan prinsip syariat Islam. UU No. 21 Tahun 2008 juga memperkuat industri perbankan syariah yang ada di Indonesia sehingga kini, perbankan syariah mempunyai landasan hukum yang kuat sehingga dapat mengintensifkan laju perkembangannya. Adanya proses perkembangan yang pesat tersebut ditunjukkan selama lima tahun terakhir di mana mean pertumbuhan asetnya mencapai angka yang fantastis, yakni lebih tinggi daripada 65% sehingga harapannya, peran industri perbankan syariah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional secara signifikan (OJK, 2021).

Mengacu pada statistik perbankan syariah OJK (2021) selama lima tahun terakhir ini perkembangannya sangat pesat, di mana hal tersebut dapat diketahui melalui akumulasi aset yang terus mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir. Pertumbuhan tersebut juga membuktikan kapabilitas bank syariah di Indonesia dalam menyaingi bank konvensional.



Sumber: OJK, *Statistik Perbankan Syariah data diolah*.

Grafik 1. 1 Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah (dalam Milyar Rupiah) Tahun 2016-2020

Mengacu pada grafik 1.1 Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah, dapat dilihat bahwasanya aset perbankan syariah dilihat dari perkembangan statistik perbankan syariah selama lima tahun terakhir (2016-2020) menunjukkan kenaikan yang sangat eksplisit. Sebagaimana tertera pada grafik, di tahun 2016 aset perbankan syariah menyentuh angka 356.504 milyar rupiah. Kenaikan ini terus melaju pada tahun 2017 mencapai angka 424.181 milyar rupiah. Pada tahun 2018 terjadi kenaikan sebesar 477.327 milyar rupiah. Jumlah itupun terus mengalami kenaikan yakni di tahun 2019 sebesar 524.564 milyar rupiah, hingga akhir tahun 2020 mengalami kenaikan mencapai 593.948 milyar rupiah. Data tersebut memberikan pembuktian bahwasanya perbankan syariah memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dapat berkembang (OJK, 2021).

Saat ini, terdapat tiga BUMN yang bergerak di bidang perbankan syariah, di mana bank tersebut antara lain adalah BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri. Keputusan *merger* yang diambil oleh Kementerian BUMN terhadap ketiga perusahaan tersebut telah dinyatakan pada *road map* pengembangan perbankan syariah tahun 2016-2019 yang terangkas pada visi “*mewujudkan perbankan syariah yang berkontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan serta berdaya saing tinggi*” (CBNC, 2020). Adapun keputusan *merger* tersebut memiliki salah satu tujuan yakni agar bank syariah dapat meningkatkan

efisiensi kinerjanya di mana nanti harapannya bank syariah memiliki kapabilitas untuk masuk dalam persaingan dengan bank konvensional, sehingga *market share* ataupun pangsa pasar bank syariah pun bisa turut meningkat. Hal yang melatarbelakangi dalam pemilihan ketiga bank syariah menjadi objek penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana proses realisasi *Net Profit Margin* ketiga bank syariah milik BUMN dalam menghadapi terjadinya *merger* bank syariah.

Keputusan *merger* ketiga bank tersebut dilakukan tepatnya pada Senin, 1 Februari 2021, di mana menghasilkan sebuah bank yang dinamai sebagai Bank Syariah Indonesia dan telah secara legal diizinkan operasinya oleh OJK dengan nomor: SR-3/PB.1/2021 pada tanggal 27 Januari 2021 perihal pemberian izin penggabungan PT. Bank Syariah Mandiri Tbk, PT. BRI Syariah Tbk dan PT. BNI Syariah Tbk menjadi sebuah perusahaan yang bernama PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang merupakan bank penggabungan dari ketiga perusahaan tersebut (OJK, 2021). Kontribusi dalam melakukan penelitian tentang tiga bank syariah milik BUMN yakni BNI Syariah, BRI Syariah, serta Bank Syariah Mandiri karena tiga bank syariah hasil *merger* memiliki potensi yang bagus dalam memperbesar pangsa pasar keuangan syariah. Berdasarkan kelebihan itulah, entitas hasil *merger* dapat meningkatkan *market share* industri keuangan syariah di Indonesia, baik pada masa kini maupun di masa yang akan datang (CBNC, 2020).

Bank Syariah Indonesia (BSI) yang merupakan hasil *merger* dari tiga bank syariah Indonesia membuatnya masuk ke dalam kategori Buku IV yang menjadikannya mempunyai akses dan koneksi yang lebih besar bilamana dikomparasikan dengan sebelumnya, secara nasional maupun internasional. *Merger* BSI dipercayai bisa terus memupuk pertumbuhan literasi keuangan serta tingkat inklusi syariah di wilayah Negara Indonesia. Tentunya, kemunculan BSI juga akan memperbanyak pilihan jasa keuangan serta produk syariah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat di kanca internasional (Prabowo, 2021).

Kehadiran produk serta layanan yang selaras dengan apa yang telah dirumuskan pada syariat Islam tentunya juga dapat memunculkan atensi masyarakat supaya mereka tertarik untuk memanfaatkan jasa perbankan syariah tersebut namun juga tidak melupakan pedoman *legal and sharia compliance* (kepatuhan hukum dan syariah). BSI sebagai bank hasil *merger* juga dinilai akan mempunyai kekuatan modal, meningkatkan efisiensi, serta memudahkan kucuran dana dengan lebih mudah. Namun demikian, BSI memiliki beberapa tantangan supaya keberjalanannya dapat berkelanjutan ialah BSI harus bisa melakukan penghindaran atas *diseconomies o scale* (kesulitan koordinasi serta komunikasi dari manajemen bank produk *marger*). Selain itu, BSI juga harus memecahkan permasalahan lainnya, yakni proses *placement* karyawan serta reorganisasi yang dalam pelaksanaannya hendaknya dilakukan dengan professional dan berdasarkan asas keadilan (Prabowo, 2021).

Merger bank Syariah dapat menyempurnakan tatanan syariah yaitu *sharia compliance*, namun tentunya dengan tetap memperhatikan *legal compliance*. Masyarakat, terutama yang memiliki *concern* akan riba tentunya juga akan terus termotivasi untuk melakukan pembiayaan ataupun simpanan tanpa bunga yang berbasis syariah sehingga potensi simpanan serta pembiayaan yang dilakukan oleh umat muslim pun juga akan semakin meningkat. Diharapkan BSI juga bisa memberikan pembuktiannya sebagai negara dengan umat muslim terbanyak. Tentunya, peluang tersebut haruslah dimanfaatkan oleh BSI sehingga dapat memperkuat sisi *capital* dan *trust*-nya (Prabowo, 2021).

Bank syariah memiliki prinsip khusus yakni resiko kepatuhan, resiko investasi, dan resiko imbal hasil yang menyebabkan bank syariah harus senantiasa menggunakan asas kehati-hatian dalam setiap kebijakan yang diterapkannya sebab salahnya keputusan kebijakan tentunya akan menyebabkan bank syariah tersebut gagal melunasi kewajibannya terhadap

para *stakeholders*. Karena itulah, sistem manajemen aset dan liabilitas yang efisien dan efektif sangat esensial untuk diaplikasikan (Nurdin, 2016). Dalam syariat Islam, manajemen risiko dijelaskan melalui penganjuran untuk merencanakan segala sesuatunya dengan baik supaya apa yang terjadi di masa depan juga akan baik. Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Yā ayyuhallāzīnā āmanuttaqullāha waltanzur nafsum mā qaddamat ligad, wattaqullāh, innallāha khabīrum bimā ta'malun. (Q.S Al-Hasyr: 18)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Kemenag, 2013)

Q.S Al-Hasyr Ayat 18 berisi anjuran bahwasannya seluruh individu hendaknya memberikan atensi terhadap apa saja yang diperbuatnya melalui perencanaan atas hari esok (akhirat). Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen karena kapabilitas manusia dalam memilih secara sadar mengenai alternatif masa depan yang diinginkannya lalu berusaha untuk meraih masa depan yang sudah ditetapkannya, yakni manajemen seperti apa yang akan diaplikasikannya, di mana dasar tersebut akan bisa menyebabkan realisasinya selaras dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan (M. Bukhari, 2005).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an Q.S Al-Hasyr Ayat 18 di atas, Allah SWT menganjurkan setiap individu untuk melaksanakan manajemen risiko dengan optimal supaya setiap pihak yang terlibat dalam suatu transaksi ataupun akad tidak merugi. Bila mana ditautkan dengan bank, maka bank hendaknya

memberikan atensi atas potensi risiko dalam mengembangkan sistem guna melakukan identifikasi, kendali, kelola, serta pengawasan atas risiko tersebut. Oleh karena itu, kefeisienan serta keefektifan sistem manajemen diperlukan, dalam hal ini disebut sebagai ALMA (*Assets and Liability Management*) untuk mengendalikan atau mengelola resiko yang akan didapatkan oleh bank syariah dimasa yang akan datang (Karim, 2010).

Sistem manajemen aset dan manajemen liabilitas merupakan dua sistem yang saling terhubung satu sama lain. Hal ini dikarenakan sebagian sumber aset bank syariah diperoleh dari deposit (simpanan), walaupun banyak bank syariah memiliki modal sendiri tetapi kewajibannya lebih dominan dari modal sendiri. Akibatnya meningkatnya liabilitas dipegaruhi oleh pengembangan aset dalam bank syariah. sebagaimana terlihat dari komposisi neraca bank syariah, disisi kiri memperlihatkan aset yang dimiliki, sedangkan sisi kananya menggambarkan kewajiban yang harus dipenuhi kepada *stakeholders*. Untuk menyeimbangkan dua sisi tersebut, bank syariah memerlukan sistem manajemen yang efektif dan efisien. Oleh sebab itulah, bank syariah menerapkan *Assets and Liability Management* atau biasa disebut dengan ALMA (Nurdin, 2016).

ALMA (*Assets and Liability Management*) dirancang untuk mengendalikan atau mengelola risiko-risiko yang dihadapi oleh bank, pengoptimalan pendapatan, sekaligus pembatasan terhadap aset dan liabilitas dengan mematuhi ketentuan kebijakan moneter dan pengawasan bank. Manajemen resiko ALMA (*Assets and Liability Management*) dapat menimbulkan kerugian atau pemasalahan jika tidak diantisipasi serta tidak dikelola dengan semestinya. Islam memandang bahwa segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, teratur dan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan (Fatmawati, 2018). Hasil akhir dari ALMA bermuara kepada kemampuan bank untuk menutup kerugian dan kecukupan modal, tingkat profitabilitas yang semakin baik, serta kualitas dan komposisi pendapatan bersih semakin baik. Kemampuan bank syariah dalam mengelola aset dan

liabilitasnya akan mempengaruhi kualitas bank yang juga akan mempengaruhi citra atau nama baik suatu bank yang merupakan daya tarik nasabah untuk menginvestasikan dananya ke bank (Tanjung, 2016).

Salah satu komponen yang essential dalam ALMA adalah Manajemen Gap. Manajemen Gap merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh bank untuk mengelola dan mengendalikan kesenjangan gap antara aset dan liabilitas pada suatu periode yang sama, meliputi hal jumlah dana, suku bunga saat jatuh tempo atau perpaduan antara ketiganya. Oleh karena itu, Manajemen Gap adalah salah satu upaya untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi antara *Rate Sensitive Assets* (RSA) dan *Rate Sensitive Liability* (RSL) (Parmujianto, 2017).

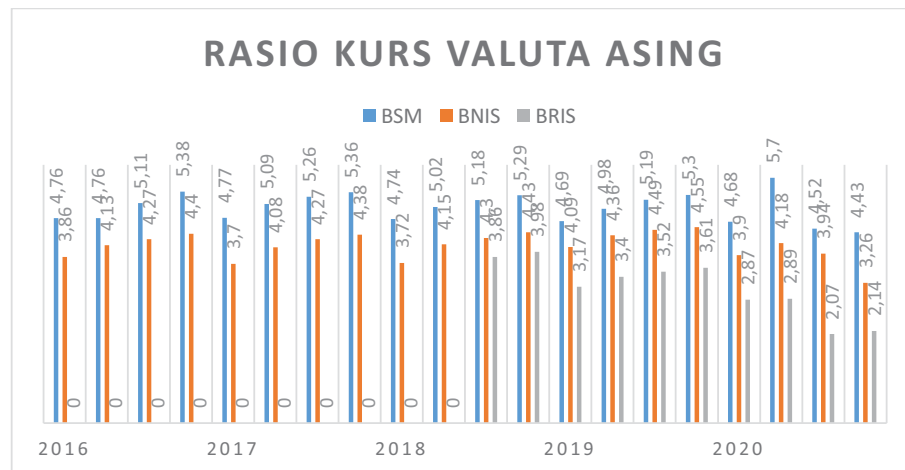
Bank syariah memiliki kewajiban untuk melunasi hutangnya atau disebut dengan likuiditas. Likuiditas merupakan salah satu faktor penentu sehatnya perbankan syariah dalam melunasi dana para deposannya. Rasio likuiditas merupakan perbandingan antara total aktiva lancar dengan total lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang-utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Rasio likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, persediaan terhadap modal kerja bersih dan rasio kas (Tandelin, 2010). Salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengukur *current ratio*. *Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo, dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* atau rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan atau *margin of safety* (Kasmir, 2010).

Nilai tukar uang (*exchange rate*) atau lebih populer dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar mata uang

asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank syariah memberikan jasa jual beli valuta asing. Adapun penelitian ini menggunakan US dollar sebagai mata uang asing yang diteliti (Karim, 2010).

Hal tersebut karena bank juga menyediakan jasa jual beli valuta asing, bukan hanya sekadar sebagai penyalur kredit untuk masyarakat saja. Guna mengatasi resiko yang timbul dari sisi pertukaran kurs valuta asing, bank syariah hendaknya melakukan pengelolaan struktur mata yang asing miliknya dengan seksama, berdasarkan sisi kewajiban maupun hartanya, sebab bank berkewajiban untuk terus mencari sumber valuta asing kemudian menyalurkan dana tersebut untuk meningkatkan nilai *Net Profit Margin* dalam pengelolaan modal utamanya (Ambarwati, 2019).

Berdasarkan statistik perbankan syariah OJK (2021), perkembangan nilai kurs valuta asing Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama 5 tahun terakhir dari tahun 2016 – 2020 adalah sebagai berikut:



Sumber: OJK, *Statistik Perbankan Syariah data diolah.*

Grafik 1. 2 Rasio Kurs Valuta Asing BSM, BRI Syariah, dan BNI Syariah Tahun 2016-2020

Berdasarkan Grafik 1.2 mengenai rasio kurs valuta asing pada Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah selama 5 tahun terakhir dari tahun 2016 – 2020 sangat fluktuatif, terjadi kenaikan dan penurunan secara tidak konsisten terhadap perubahan kurs yang terjadi. Dari fenomena gap rasio kurs valuta asing pada ketiga bank itu menggambarkan adanya ketidakselarasan antara kajian teori dengan data yang ada. Berdasarkan laporan perbankan syariah secara umum terlihat bahwa manajemen aset pada bank syariah selalu mengalami peningkatan namun pada bagian kurs valuta asing di tiga bank syariah milik BUMN yang tergabung ke dalam Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami goncangan yang fluktuatif tidak stabil. Penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh rasio variabel valuta asing dalam mempengaruhi *Net Profit Margin* dalam mempertahankan aset Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah pada tahun 2016 – 2020.

Bank Syariah juga dituntut untuk mengelola setiap aset yang dikuasai secara optimal, hal ini bertujuan agar bank syariah dapat memperoleh tingkat keuntungan atau profitabilitas sesuai dengan yang diharapkan. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan sebuah laba pada tingkat yang dapat diterima. Besar kecilnya *Assets and Liabilitas Management* (ALMA) sangat menentukan besarnya potensi profitabilitas suatu bank dalam menghasilkan *margin* atau bagi hasil. Oleh karena itu perlu adanya analisis *Net Profit Margin* (NPM) untuk mengukur tingkat profitabilitas bank syariah, yakni dengan membandingkan *Net Income* yang diperoleh dengan laba operasionalnya atau disebut dengan *Operating Income* (Ambarwati, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, alasan peneliti menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM), sebab rasio tersebut merupakan aspek yang sangat memberikan pengaruh atas kondisi keuangan bank di mana tentunya, hal tersebut akan juga mempengaruhi kesehatan kinerja bank. Bilamana rasio *Net*

Profit Margin (NPM) meningkat jika dikomparasikan dengan nilainya sebelum *merger*, maka tentunya kinerja keuangannya akan semakin baik dan efektif dalam meningkatkan rasio *Net Profit Margin* (NPM) dalam menggunakan modal operasionalnya untuk mendapatkan keuntungan bersih dari berbagai aktivitas perbankan yang lebih baik. Kemudian dikolaborasikan dengan menggunakan variabel eksogen yang meliputi: Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing untuk mengetahui bagaimana perkembangan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah dalam mempertahankan nilai kas dan giro pada BI atas kewajiban supaya selaras dengan persyaratan minimum BI, mengelola Manajemen Gap (apakah bank dapat mengelola aktiva serta pasiva yang dipengaruhi oleh tingkat bagi hasil), dan juga pertumbuhan nilai kurs valuta asing dalam mengontrol posisi valas sebagai alat tukar internasional dan juga pengendali kurs sehingga dapat diketahui pula perkembangannya terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah (Yunianti, 2019).

Alasan dalam pemilihan rasio laporan keuangan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah tahun 2016-2020 karena lebih panjang periodenya yaitu 5 tahun terakhir sebelum *merger*, aset perbankan syariah pada tahun 2016-2020 juga menunjukkan tren data yang berbeda yaitu terjadi kenaikan yang spesifik dibanding penelitian sebelumnya, hal ini membuat kemampuan bank syariah lebih besar dalam mendukung pembiayaan ekonomi. Adanya pembaharuan pada periode sampel data dan variasi variabel penelitian serta didukung oleh analisis data panel, penelitian ini diasumsikan dapat memberikan input baru untuk memahami *Net Profit Margin* pada Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah khususnya setelah bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia saat ini.

Secara empirik, penelitian-penelitian sebelumnya yang spesifik membahas tentang ALMA dan *Net Profit Margin* pada bank syariah di Indonesia antara lain:

Yunianti, Nurdin (2019) menggunakan data sampel Bank Syariah Mandiri periode 2015-2017 menunjukkan variabel Manajemen Gap mempengaruhi *Net Profit Margin* dengan analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Mulyani (2020) menggunakan data sampel Bank BCA periode 2010-2019 dengan analisis regresi berganda menemukan bahwasanya valuta asing dan rasio gap mempengaruhi profitabilitas secara signifikan. Askarullah (2017) menggunakan data sampel Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega periode 2011-2015 menunjukkan hasil analisis bahwa posisi gap yang terbentuk pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega adalah negatif gap, analisis yang digunakan adalah studi komparatif menggunakan gap sensitifitas. Parmujianto (2017) menggunakan data sampel Bank Syariah dengan metode kualitatif menunjukkan fokus liabilitas dan manajemen aset ialah mengatur portofolio aset liabilitas bank sedemikian rupa guna mengoptimalkan keuntungan untuk bank, di mana hasilnya didistribusikan pada para *shareholder* dalam jangka waktu panjang namun tetap memberikan atensi pada kehati-hatian dan kebutuhan likuiditas. Ichwan (2016) menggunakan data sampel Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah, Mandiri Syariah dan Mega Syariah periode 2010-2014, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi likuiditas bank syariah secara signifikan, penelitian ini menyarankan agar bank tidak likuidasi maka bank harus meningkatkan FDR, dengan analisis regresi linier berganda.

Sementara itu, secara umum dalam rangkuman penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novickyte (2014) menggunakan data sampel sektor perbankan Lithuania mengungkapkan bahwa pengelolaan aset dan Manajemen Likuiditas berusaha mempengaruhi aktivitas dan profitabilitas perbankan. Guangchen Wang, Tianxiao Wang (2020) juga menegaskan masalah manajemen aset dan likuiditas dari sebuah perusahaan asuransi dapat dikendalikan dan diamati dengan *Open-Loop Equilibrium Premium Strategy* (OLEPS). Jian Pan, Qingxian Xiao (2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kendala likuiditas dan suku bunga mempengaruhi strategi investasi yang optimal dan rasio kewajiban aset akhir yang optimal. Trinugroho, et.al.

(2018) mengkaji determinan margin bank pada BPR Syariah di Indonesia menemukan bahwa *margin* bank dipengaruhi oleh persaingan dan diversifikasi. Di pasar yang kurang kompetitif ini, BPR syariah mampu menetapkan *margin* yang tinggi.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Yunianti, Nurdin (2019), Askarullah (2017), Parmujianto (2017), Ichwan (2016) yang juga meneliti mengenai ALMA. Kebaruan dari penelitian ini ialah penggunaan model regresi data panel sebagai metode dalam penelitian ini dikarenakan paling sesuai untuk diterapkan dalam memahami pengaruh variabel endogen terhadap variabel eksogen dalam satu fungsi dengan sampel berupa data panel (Ekananda, 2016). Peneliti menerapkan pendekatan regresi data panel dengan variabel eksogen yaitu Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing, peneliti menambahkan variabel Manajemen Valuta Asing karena terjadinya kenaikan dan penurunan secara tidak konsisten (*fluktuatif*) dari nilai valuta asing terhadap perubahan kurs yang terjadi, akankah berdampak pada perkembangan aset perbankan syariah yang senantiasa meningkat pada 2016-2020. Hal ini bertolak belakang dengan studi Yunianti, Nurdin (2019), yang lebih memfokuskan studinya pada pengaruh gap dalam mengukur potensi kerugian maupun keuntungan sebab berubahnya tingkat bagi hasil. Penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh variabel eksogen Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing dalam mempengaruhi *Net Profit Margin* pada Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah yang kemudian dapat dianalisis apakah hasil tersebut dapat meningkatkan perkembangan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Manajemen Gap dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Berpengaruh Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020?
2. Apakah Manajemen Likuiditas dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Berpengaruh Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020?
3. Apakah Manajemen Valuta Asing dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Berpengaruh Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020?
4. Apakah Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Berpengaruh Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020 Secara Simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Gap dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Likuiditas dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Valuta Asing dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020.

4. Untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Gap, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Valuta Asing dalam *Assets And Liability Management* (ALMA) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah Periode 2016-2020 secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dan tujuan diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap bahwasanya penelitian ini dapat mengembangkan kapabilitas penulis dalam melaksanakan penelitian ilmiah, menambah wawasan keilmuan dan pengalaman, serta meningkatkan kompetensi Analisa penulis yang akan berkontribusi sebagai bekal bilamana peneliti akan mengaplikasikannya untuk terjun di bidang pendidikan, ataupun di masyarakat.

2. Bagi Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi bagi Bank Syariah Indonesia (BSI) terkait evaluasi yang relevan dengan penelitian ini.

3. Bagi Akademisi

Peneliti berharap bahwasanya penelitian ini bisa bermanfaat sebagai acuan referensi dan bahan penunjang khazanah pengetahuan di bidang Ekonomi Islam. Terutama mengenai *Assets And Liability Management* (ALMA) terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pedoman bagi *stakeholders* seperti perusahaan, pemerintah, bahkan masyarakat mengenai pengetahuan akan pentingnya *Net Profit Margin* (NPM) dalam kesehatan bank syariah.

1.5 Lingkup penelitian

1. Penelitian ini dilakukan pada data Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah periode 2016-2020.
2. Data yang dipergunakan peneliti merupakan data *cross section* dan *time series* berupa angka-angka dari laporan keuangan publikasi triwulan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah periode 2016-2020.

1.6 Sistematika Tesis

Sistematika tesis berguna untuk memudahkan pembaca dalam memahami ide penelitian sehingga penelitian ini tersusun atas:

BAB 1: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan dan menjabarkan latar belakang masalah pada penelitian ini secara garis besar yang menjadi landasan penelitian baik secara teoritis dan empiris. Berdasarkan latar belakang tersebut ada beberapa rumusan masalah yang harus dipecahkan dalam menjawab tujuan penelitian, manfaat penelitian dari penelitian ini. Disertakan pula lingkup penelitian, dan sistematika tesis.

BAB 2: Tinjauan Pustaka

Bab Kedua merupakan tinjauan pustaka yang berisi tentang landasan teori dan literatur yang melandasi penelitian. Bagian ini berisi kajian teori mengenai *Assets And Liability Management* (ALMA) maupun *Net Profit Margin* (NPM) secara umum, penelitian terdahulu untuk memperkuat pijakan dalam membangun kerangka pemikiran penelitian baik yang memiliki kesamaan tujuan, kerangka berfikir penelitian, kerangka konseptual untuk menggambarkan posisi penelitian ini dalam perkembangan kajian berdasarkan tema yang diambil, pengembangan hipotesis.

BAB 3: Metode Penelitian

Bab Ketiga merupakan metode penelitian yang berisi jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan dan teknik analisis data.

BAB 4: Hasil dan Pembahasan

Bab Keempat pembahasan hasil yang bertujuan untuk menjabarkan objek dan subjek penelitian pada saat melakukan penelitian secara lebih terperinci, mengekstraksi hasil dari proses pengumpulan data dan menjabarkan output-output yang dihasilkan dari proses penelitian yang dilakukan, serta menjabarkan hasil, membangun rumusan model serta menawarkan rekomendasi kebijakan kepada pihak-pihak yang berpotensi dan dapat menggunakan kebermanfaatan hasil penelitian.

BAB 5: Kesimpulan dan Saran

Bab Kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang memuat ringkasan secara umum hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan arah bagi penelitian selanjutnya yang akan melahirkan kontribusi untuk perkembangan pengetahuan.